

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah.**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam (0-6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan dalam jalur formal, non formal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan: nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permedikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

Kegiatan pembelajaran pada anak senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosial emosional. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi lingkungan yang kondusif dan dapat dilakukan dengan cara bermain akan dapat mengembangkan pertumbuhan otak dan seluruh potensi anak. Pada masa itu anak berada dalam periode sensitif (*sensitiv periode*) dimana anak secara khusus dengan mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Sekitar 50% kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika mereka berusia 4 tahun. Peningkatan kecerdasan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan peningkatan kecerdasan 20% sisanya pada masa pertengahan. Hal ini berarti perkembangan anak yang terjadi di usia 0-4 tahun sama besarnya dengan perkembangan anak yang terjadi pada usia 4-8 tahun dan masa ini

merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan nilai-nilai agama, moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian dan seni.

Struktur Kurikulum 2013 di PAUD formal berisi program-program pengembangan anak yang meliputi pengembangan nilai agama dan moral, motorik kasar dan halus, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk menumbuhkembangkan perilaku, baik yang bersumber dari nilai agama dan moral. Pengembangan motorik kasar dan halus mencakup kematangan dari kinestetik. Pengembangan kognitif mencakup kematangan dari proses berpikir. Pengembangan bahasa mencakup kematangan dalam berbahasa. Pengembangan sosial emosional mencakup dalam sikap dan keterampilan sosial, sedangkan pengembangan seni mencakup apresiasi seni. Semua pengembangan tersebut diwujudkan dalam konteks bermain (Sudadi dan Dahlia 2014: 15).

Masa usia 4-6 tahun adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensinya. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak harus diarahkan secara benar, karena perkembangan sosial emosional berkaitan dengan kepribadian anak dan lingkungan sekitarnya. Apalagi dalam kehidupan bermasyarakat banyak perbedaan - perbedaan yang terjadi dan anak harus siap untuk menghadapi perbedaan tersebut.

Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataannya sosial dan emosi sangat berhubungan dan saling mempengaruhi. Saat berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak usia dini selalu dilingkupi dengan perasaan yang mempengaruhi perilaku yang dimunculkan. Anak usia dini mengalami kemajuan yang sangat pesat pada perkembangan sosial dan emosional. Peran orang tua dan guru di sekolah sangatlah penting dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak. Perkembangan sosial dan emosional anak dapat dilakukan dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang baik dan dapat dilakukan melalui pembiasaan. Dasar utama pengembangan perilaku sosial dan

emosional adalah mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai etika, nilai estetika, nilai agama, nilai sosial yang dijunjung tinggi di dalam lingkungan masyarakat.

Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain, dan pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan yang menjalin hubungan satu dengan yang lainnya. Menurut Novan Ardy Wiyani (2014: 123) secara bahasa sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat. Sosial juga bisa berarti suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, menderma.

Makna emosi dapat dipahami bahwa perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul kedalam bentuk-bentuk seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu. Menurut Crow & Crow dalam Sunarto & Hartono (2002: 149) memberikan pengertian emosi sebagai pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Menurut Novan Ardy Wiyani (2014: 123) secara bahasa emosi berarti luapan perasaan yang berkembang, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan yang bersifat subjektif.

Bidang sosial dan emosional pada PAUD diatur dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 4-6 tahun. Usia 4-5 tahun dengan lingkup perkembangan sosial emosional yaitu: kesadaran diri seperti menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) dan bangga terhadap hasil karya sendiri. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri seperti, menjaga diri sendiri dari lingkungannya, menghargai keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong dan membantu teman. Perilaku prososial seperti, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain, menunjukkan rasa empati.

Usia 5-6 tahun dengan lingkup perkembangan sosial emosional yaitu: kesadaran diri seperti, memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang lain yang belum dikenal, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain seperti, tahu akan haknya, menaati peraturan kelas, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Perilaku prososial seperti, bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Semakin bertambahnya usia anak maka semakin berkembang pula perilaku yang ditunjukkan oleh anak termasuk perilaku sosial dan emosional anak. Oleh sebab itu, anak usia dini perlu pendampingan dan stimulasi yang mampu memperbaiki perkembangannya. Perkembangan sosial emosional dapat di stimulasi dengan kegiatan kesenian, salah satunya dengan seni tari kreasi baru. Kesenian merupakan salah satu potensi dasar anak yang merupakan salah satu dari bentuk kecerdasan jamak. Pendidikan seni di Taman Kanak-kanan memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan agar anak mampu berkreasi dan peka dalam berkesenian, atau memberikan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi seni. Melalui pendidikan seni anak dilatih untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya setempat. Pendidikan seni juga mengajarkan kepada anak untuk memahami, menganalisis dan menghargai karya seni. Pendidikan seni di Taman Kanak-kanan dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan sensitivitas anak (Hartono 2010: 2).

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai alat ekspresi (Tim Estetika, 2000: 90). Menurut M.Jazuli (2008:

7) tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1986: 32). Seni tari bagi anak usia dini merupakan kegiatan tari yang sangat berguna untuk anak-anak terutama anak usia dini, karena dengan seni tari anak mampu menyalurkan gagasan-gagasan dan perasaannya, memberi pengalaman, tampil didepan orang banyak, dan memberikan pengalaman. Dalam tari, gerak tubuh manusia dipakai untuk sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain maka tari dapat dikatakan sebagai bahasa komunikasi.

Tari kreasi baru merupakan tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, tari kreasi baru merupakan tari garapan dari guru yang dapat menyesuaikan tahapan perkembangan anak usia dini. Dalam proses penciptaannya dapat berupa hasil garapan kreativitasnya sendiri maupun mrndapatkan pengaruh dari gaya-gaya tari daerah.

Menurut Kusumastuti (2009: 15) perubahan perilaku kecerdasan emosional anak usia dini melalui pembelajaran seni tari dapat dilihat melalui:

1. Timbulnya perasaan bangga pada anak.
2. Memiliki sifat pemberani.
3. Mampu mengendalikan emosi.
4. Mampu mengasah kehalusan budi.
5. Mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab.
6. Mampu menumbuhkan rasa mandiri.
7. Mudah berinteraksi dengan orang lain.
8. Memiliki prestasi yang baik.
9. Mampu mengembangkan imajinasi.
10. Menjadi anak yang kreatif.

Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional anak

dapat tumbuh secara optimal salah satunya melalui bidang seni yang dikembangkan yaitu seni tari kreasi baru.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di TK AISYIYAH JONO PURWOREJO bahwa masih kurangnya dalam keterlibatan anak secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran seni tari. Perasaan anak belum dapat tersampaikan dalam sebuah gerak tarian. Ekspresi anak juga belum sesuai dengan irama dalam sebuah tarian, sehingga anak menari tanpa menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan musik dan tarian. Seharusnya peran tarian tersebut dapat menyampaikan perasaan sang penari dan dalam gerak tarian anak dapat mengungkapkan ekspresinya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Seni Tari Kreasi Baru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Jono Purworejo Tahun Ajaran 2018/2019”.

#### **B. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran seni tari khususnya tari kreasi baru kurang menjadikan anak untuk percaya diri.
2. Kurangnya ekspresi yang ditampilkan oleh anak usia dini saat menari.
3. Anak usia dini belum mampu untuk menjiwai dengan perasaan dalam sebuah tarian yang dibawakan.
4. Guru kurang peduli dengan perasaan anak saat menari.

#### **C. Pembatasan Masalah.**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini hanya dibatasi pada variabel seni tari kreasi baru, yaitu “Tari Mbok Jamu”.

#### **D. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan yaitu “Adakah Pengaruh Seni Tari Kreasi Baru “Tari Mbok Jamu” Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Jono Purworejo Tahun Ajaran 2018/2019?”.

#### **E. Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh seni tari kreasi baru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Jono Purworejo.

#### **F. Manfaat penelitian.**

##### **1. Manfaat Teoritis.**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan seni tari kreasi baru pada anak usia dini dan menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan dalam pendidikan seni khususnya seni tari.

##### **2. Manfaat Praktis.**

###### **a. Bagi Siswa.**

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui seni tari kreasi baru.

###### **b. Bagi Guru.**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bahwa seni tari dilakukan dengan perasaan yang dijiwai oleh anak.

###### **c. Bagi Sekolah.**

Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan referensi dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui kemampuan seni tari.

###### **d. Bagi Peneliti.**

Mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui seni tari kreasi baru.